

Pendekatan *Person Centered* berbasis nilai unggah-ungguh dalam pelayanan BK di sekolah

Uswatun Chasanah
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
uswatun12001213@webmail.uad.ac.id

Kata Kunci / Keywords:	Abstrak / Abstract
<i>Person Centered, Nilai Unggah-Ungguh, Layanan BK</i>	<p>Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah dibutuhkan oleh setiap siswa, karena pada dasarnya setiap individu pasti mempunyai masalah sehingga membutuhkan bantuan dari konselor dalam mengarahkan siswa. Konselor dalam memberikan pelayanan kepada siswa haruslah menerapkan nilai <i>unggah-ungguh</i> yaitu dalam bentuk menghargai dan menerima siswa apa adanya tanpa harus memilah ataupun memilih dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Seperti halnya dalam pendekatan <i>person centered</i>, konselor harus bisa menerima siswa dalam segala keadaan, serta situasi apapun yang sedang dialami oleh siswa. Pada pendekatan <i>person centered</i> yang mengutamakan hubungan antara konselor dan konseli, diharapkan konselor mampu menerapkan sikap <i>unconditional positif regard</i>, mendengarkan secara aktif serta <i>non-judgemental</i>.</p> <p><i>Counseling and guidance services in the school is needed by every student, because basically every individual must have problems that require assistance from counselors in directing students. Counselors in providing services to students should apply the value of the uploads that are in the form of appreciating and accepting students as they are without having to sort or choose in providing services to students. Just as in a person centered approach, counselors should be able to accept students in all circumstances, as well as any situations that are being experienced by students. In a person centered approach that prioritizes the relationship between counselor and counselee, the counselor is expected to be able to apply the positive unconditional attitude regard, listen actively and non-judgmental</i></p>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki sikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik dalam keluarga ataupun lingkungan sekitarnya. Melalui sarana yang di berikan dalam pendidikan siswa akan mampu mengetahui dan mengembangkan minat

dan bakatnya serta potensi-potensi yang dimiliki. Selain itu, pendidikan juga bertanggung jawab dalam mencerdaskan siswa agar dapat bertanggung jawab, tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain.

Bimbingan dan konseling juga merupakan bagian dari sistem pendidikan dalam membantu siswa mengembangkan potensinya. Selain itu, bimbingan dan konseling berperan penting dalam

memajukan pendidikan menjadi lebih baik, karena dalam bimbingan dan konseling memiliki empat bidang layanan dalam membantu siswa dalam mengoptimalkan potensinya yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tentunya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang telah menempuh pendidikan S1 bimbingan dan konseling.

Konselor yang ada di sekolah haruslah memiliki standar kompetensi tertentu. Melalui adanya kompetensi tertentu dapat membentuk seorang guru bimbingan dan konseling menjadi lebih efektif, *kredibel* dan *legitimed* sesuai dengan ketentuan dan rambu-rambu dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan ketika melaksanakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan dalam pengelolaan administrasi bimbingan dan konseling, kemampuan bekerjasama dalam suatu tim, serta kemampuan dalam pelaksanaan layanan berbasis multikultural.

Konselor memiliki tanggung jawab guna memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya secara optimal, selain itu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam suatu sekolah berperan penting, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan layanan tersebut mampu membantu siswa dalam proses memahami diri, serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa (Permana: 2015).

Konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah haruslah menyadari bahwa setiap individu memiliki ras, suku budaya yang beragam. Sehingga perlunya seorang konselor mampu memahami pandangan

hidup dan latar budaya diri dan klien serta mengembangkan strategi pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai budaya terkait dengan keberagaman budaya tersebut. Karena pada dasarnya kebudayaan sangat mempengaruhi perilaku individu, bahkan kriteria perilaku sehat atau bermasalah diwarnai oleh kebudayaan sehingga seluruh aktivitas manusia tidak akan terlepas dari budaya, termasuk dalam hal layanan konseling.

Salah satu budaya yang berkembang di Indonesia adalah budaya Jawa, dimana masih banyak nilai-nilai budaya Jawa yang masih dianut dan mempengaruhi perilaku individu. Seperti halnya nilai *unggah-ungguh*, yang merupakan aturan atau tata cara dalam berbicara dan dalam bertingkah laku untuk menghargai dan menghormati orang lain dengan memperhatikan derajat atau usia lawan bicara kita. Dengan kata lain, seseorang harus bisa menyesuaikan diri dengan siapa lawan bicarannya. Pemahaman akan nilai *unggah-ungguh* dapat sebagai sarana pembentukan watak diri individu (Sudikan: 2017). Terkait hal tersebut konselor hendaknya dapat menginternalisasikan nilai *unggah-ungguh* dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah seorang konselor harus menyadari bagaimana harus bersikap terhadap klien tanpa membedakan dalam memberikan pelayanan. Seorang konselor juga perlu menghormati siapa yang menjadi kliennya, agar klien merasa nyaman dalam mendapatkan pelayanan dari konselor tersebut. Selain itu seorang konselor diuntut menguasai landasan teori dan praktik pada semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu teori atau pendekatan yang senada dengan nilai *unggah-ungguh* pada budaya Jawa adalah pendekatan *person centered*, yang mana dalam

pendekatan ini salah satu karakteristik yang perlu di kuasai oleh konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling adalah *unconditional positive regard*. Di mana seorang konselor harus dapat memahami bahwa setiap individu yang di hadapinya memiliki nilai-nilai sendiri, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan yang lainnya sehingga konselor perlu menghargai dan menghormati kliennya dengan penerimaan tanpa syarat.

Penerapan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa terkait dengan nilai *unggah-ungguh* yang juga senada dengan pendekatan *person centered* yang menekankan pada karakteristik *unconditional positive regard*, maka seorang konselor hendaknya harus mampu menerapkan perpaduan pendekatan *person centered* berbasis nilai *unggah-ungguh* dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

PEMBAHASAN

Nilai *Unggah-ungguh*

Unggah-ungguh dalam ilmu bahasa Jawa merupakan kata *dwilingga salin swara* dari kata 'ungguh' yang diulang dua kali. Arti kata *ungguh* adalah bagaimana bersikap terhadap orang lain dalam berinteraksi, yang didasarkan pada strata/tingkatan/kasta/level-nya. *Ungguh* berasal dari kata *lungguh* (duduk) yang berarti mendudukkan/menempatkan diri dan orang lain dalam berinteraksi sesuai jerajat dan martabatnya (Zoetmulder: 1995). Jadi *unggah-ungguh* yaitu menghargai atau mendudukkan orang lain sesuai dengan 'lungguh-e' (kedudukannya) dan siapa yang seharusnya di 'unggah-ke' (dinaikkan), hal itu untuk menjaga orang yang kita ajak berinteraksi agar juga kembali ikut *meng-*

unggah (menaikkan) dan *me-lungguhke* (menempatkan) diri kita.

Unggah-ungguh secara luas adalah sistem yang digunakan dalam berinteraksi, berupa bahasa dan tingkah laku, sesuai dengan aturan adat Jawa, *unggah-ungguh* tidak hanya sebatas cara berbahasa, tetapi juga tingkah laku (aktifitas-pola tindak) sehari-hari. *Unggah-ungguh* yang merupakan aturan atau tata cara dalam berbicara dan dalam bertingkah laku untuk menghormati orang lain. Menurut Mangunsuwito (2002) *unggah-ungguh* yaitu sopan santun atau tata karma. *Unggah-ungguh* sebagai nilai yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku sopan, menghormati, serta berperilaku yang semestinya (baik), menghargai, dan juga berbahasa yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang berlaku. Sedangkan menurut Suseno (1984) *unggah-ungguh* identik dengan nilai hormat yaitu sikap orang Jawa dalam berbicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Setiap orang Jawa dalam berbicara dan bertingkah laku sebaiknya mengetahui derajat atau kedudukan lawan bicaranya. Nilai hormat dimaksudkan sebagai realisasi dari kesopanan masyarakat Jawa. Nilai hormat dalam masyarakat Jawa dijadikan sebagai tolak ukur individu atau seseorang dalam masyarakat, apakah individu tersebut dapat di katakan memiliki *unggah-ungguh* yang baik dan sesuai dengan nilai dalam masyarakat Jawa. Terlebih orang Jawa yang terkenal dengan adat ketimurannya yang patuh terhadap tatakrama dalam setiap tindakannya. Dalam kehidupan sehari-hari etika tidak hanya mengatur tentang bagaimana kita harus berperilaku yang baik, tetapi juga mengatur orang dalam

berbicara (Ristiadi: 2014). Dimana seseorang dalam bertutur kata dengan lawan tuturnya tidak boleh asal berbicara, tetapi harus menggunakan unggah-ungguh berbahasa yang bertujuan untuk menghormati orang yang diajak berbicara.

Nilai hormat dalam norma masyarakat Jawa umumnya dilakukan kepada orang yang lebih tua dan orang yang memiliki kedudukan. *Unggah-Ungguh* seharusnya dipakai dalam setiap sisi kehidupan, bahkan sebagai unsur filosofi dalam menjalani kehidupan bersama dan bermasyarakat, juga sebagai wahana bagaimana melatih hati (sikap dan tindakan) agar bisa menerima & menghormati orang lain dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Sebagai implementasi dari penerapan *unggah-ungguh* adalah terciptanya sikap yang tidak egois, bisa menerima 'kehadiran' orang lain dalam kehidupannya. *Unggah-ungguh* jangan malah dijadikan sebagai halangan karena dianggap tidak praktis, ataupun tidak *up to date*, namun ketika kita ingin dihargai seharusnya kita juga harus menghargai dan mendudukan orang lain sesuai dengan '*Lungguh-nya*' (mendudukan-menempatkan sesuai kedudukannya) dan siapa-siapa yang seharusnya di '*Unggah-ke*' (menaikkan-dinaikan), hal itu untuk menjaga orang yang kita ajak berinteraksi agar ikut *meng-unggah-ke* (menaikkan) dan *me-lungguhke* (menempatkan-mendudukan) diri kita pada porsi yang sesuai. Yang lebih penting dalam *unggah-ungguh* kita tidak boleh meninggikan (harkat, martabat dan status sosial) diri kita pribadi. Disinilah letak peran penting unggah-ungguh sebagai media latihan seseorang untuk dapat menahan diri, mengasah moral agar tidak bersikap santun dan sembrono dalam setiap sisi kehidupan.

Pendekatan *Person Centered*

Pendekatan *Person Centered* di kembangkan oleh Carl R. Rogers. Menurut Rogers manusia adalah rasional, tersosialisasikan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Konsep pokok yang mendasari teori *Person Centered* adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers (dalam Fauziah: 2014) kontruk inti *Person Centered* adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Individu yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Adapun individu yang telah mencapai "*fully functioning*" ditandai dengan: Pertama terbuka pada pengalaman, Kedua menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan Ketiga mempercayai pertimbangan dan pemilihan sendiri. Sedangkan individu mengalami masalah jika ada ketidak seimbangan / ketidakseuain antara pengalaman organismik dan self yang menyebabkan individu merasa dirinya rapuh.

Pendekatan *person centered* bertujuan agar klien mencapai tingkat yang lebih tinggi secara mandiri, fokus pada klien tidak pada penyajian masalah klien (Zucconi: 2015). Rogers menjelaskan bahwa tujuan terapi bukan sekedar pemecahan masalah, tetapi untuk membantu klien untuk masuk ke dalam proses bertumbuh, belajar dari masalah yang dihadapinya saat ini dan akan membuatnya mampu menghadapi masalah-masalah yang akan datang. Pendektan *person centered* ini tidak menangani penyebab dari permasalahan dan mencari cara yang terbaik. Ini mengenai klien secara individu, dalam

suatu hubungan yang terbuka dengan terapis, yang memberdayakan individu untuk melakukan kontrol terhadap penyembuhan dirinya sendiri (Rahmawati: 2017).

Peran Dan Fungsi Konselor

Peran konselor pada pendekatan *person centered* lebih mengarah kepada bagaimana sikap konselor bukan pada teknik-tekniknya, hal tersebut berfungsi membangun suasana pelayanan konseling yang mendukung pertumbuhan klien serta berfungsi membangun hubungan yang membantu, dimana klien akan mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi kehidupannya.

Fungsi konselor pada pendekatan *person centered* adalah konselor harus hadir dan dapat berinteraksi langsung dengan klien untuk fokus pada pengalaman dari klien. Dengan adanya keseimbangan penerimaan dan empatik, konselor adalah katalisator untuk perubahan. Melalui konselor bersikap tulus, peduli, rasa hormat, penerimaan, dukungan dan pengertian, klien mampu melonggarkan pertahanan dan persepsinya yang kaku dan pindah ke tingkat yang lebih tinggi dari fungsi pribadi. Ketika sikap konselor ini hadir, klien kemudian memerlukan kebebasan untuk menjelajahi bidang kehidupannya baik yang ditolak untuk kesadaran atau terdistorsi (Vikki dkk : 2018).

Rogers menetapkan 3 karakteristik yang harus dimiliki konselor dalam menciptakan perkembangan pada individu untuk dapat bergerak maju dan menjadi apa yang mereka mau (Corey: 2013), yaitu :

- 1) *Congruence (genuineness/ realness)*; setiap perasaan yang dialami oleh konselor harus ada dalam jangkauannya, ada dalam kesadarannya dan ia dapat

mengkomunikasikannya. Rogers menyatakan bahwa seorang konselor adalah manusia, dia tidak dapat diharapkan benar-benar autentik yakni bahwa tidak seorang pun dapat mencapai kondisi ini sepenuhnya. Jika seorang konselor dapat mendengar apayang terjadi di dalam dirinya dan mampu memahami kompleksitas perasaannya, maka ia akan mampu menerima perasaan-perasaan yang ada dalam dirinya dan yang orang lain pahami.

- 2) *Unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat); konselor harus dapat memahami bahwa setiap orang yang dihadapinya memiliki nilai-nilai sendiri, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan yang lainnya. Setiap individu akan belajar bersikap dan bertingkah laku baru, belajar bersikap dan bertingkah laku positif dan akan terjadi perubahan yang sangat efektif bila selama proses konseling suasana kondusif, yaitu klien memperoleh pengalaman *acceptence* yaitu pengalaman dipahami, dicintai dihargai dan rasa aman tanpa syarat
- 3) *Accurate emphathic understanding*; konselor harus mampu berempati kepada orang yang meminta bantuan kepadanya. Empati mengarah pada kemampuan seseorang memahami orang lain dari sudut pandang orang lain tersebut dan rasa empati itu juga harus diekspresikan. Orang yang melakukan empati harus orang yang cukup kuat karena ia harus menyingkirkan nilai-nilainya sendiri, tetapi dia tidak boleh larut dalam nilai-nilai orang lain.

Implementasi Pendekatan *Person Centered* Berbasis Nilai *Ungguh-Ungguh* dalam Pelayanan Bk Di Sekolah

Konselor sekolah adalah konselor yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya. Konselor sebagai pelaksana praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka akan di hadapkan oleh tantangan yang lebih besar dalam menghadapi era globalisasi yang semakin kompleks sehingga akan menghadirkan masalah yang kompleks juga. Terkait akan hal tersebut menuntut seorang konselor untuk bisa berinovasi dan lebih kreatif dalam membantu klien melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Konselor sebagai tenaga profesional tentunya harus benar-benar menerapkan kompetensi-kompetensi yang di miliknya serta menambah kompetensi yang belum di kuasanya guna mempermudah konselor dalam membantu kliennya. Salah satu kompetensi yang penting yang harus di kuasai konselor adalah kompetensi kepribadian yang merupakan suatu kemampuan pribadi yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, bisa menjadi teladan dan berakhlak mulia yang harus dimiliki oleh konselor, sebagai pembimbing atau pendidik di sekolah. Selain itu, konselor harus memiliki jiwa terbuka dan mampu mengendalikan diri.

Konselor profesional dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling tentunya dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap klien dalam menyelesaikan permasalahannya

karena pada dasarnya setiap individu memiliki hak untuk dihargai dan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Konselor memberikan pendampingan bagi individu dari berbagai latar belakang kehidupan yang beragam dalam budaya, etnis, agama dan keyakinan, usia, status sosial, dan ekonomi, individu dengan kebutuhan khusus, individu yang mengalami kendala bahasa, dan identitas gender.

Keberagaman latar belakang dari klien harus benar-benar di pahami oleh konselor, apalagi terkait dengan budaya, konselor harus benar-benar memahaminya. Karena pada dasarnya manusia adalah mahluk budaya yang benar-benar memegang teguh nilai-nilai budaya yang mereka anut. Setiap budaya mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakan dengan budaya lain. Dan nilai-nilai budaya tersebut bisa kita terapkan dan aplikasikan dalam kehidupan kita. Sebagaimana budaya Jawa yang terkait dengan nilai *unggah-ungguh*.

Ungguh-ungguh yang berasal dari budaya Jawa, namun secara umum nilai *unggah-ungguh* sangat mewakili sikap masyarakat Indonesia yang terkenal keramahannya. Dalam nilai *unggah-ungguh* mengajarkan banyak hal terutama dalam hal menghormati, baik dalam sikap maupun bahasa. Implementasi dari penerapan *unggah-ungguh* adalah terciptanya sikap yang tidak egois, bisa menerima 'kehadiran' orang lain dalam kehidupannya. Senada akan hal tersebut, pendekatan *person centered* yang lebih mengarah kepada bagaimana sikap konselor dalam membantu klien menyelesaikan masalahnya. Sehingga dalam pendekatan *person centered* menekankan 3 karakteristik yang harus dimiliki konselor salah satunya adalah

unconditional positive regard (penerimaan tanpa syarat). Di mana seorang konselor harus dapat memahami bahwa setiap individu yang di hadapinya memiliki nilai-nilai sendiri, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan yang lainnya sehingga konselor perlu menghargai dan menghormati kliennya dengan penerimaan tanpa syarat.

Pendekatan *person centered* yang menekankan pada karakteristik konselor yang *unconditional positive regard* senada dengan nilai unggah-ungguh yang ada pada masyarakat Jawa maka kaitannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, konselor harus dapat menerima dengan baik kondisi klien dengan berbagai latar belakang, masalah dan kondisi diri. Penerimaan yang baik dari konselor akan menjadi pemicu bagi klien untuk mengutarakan permasalahan yang dimilikinya dan akan menjadikan klien lebih terbuka dalam mengungkapkan masalahnya sehingga konselor pun mendapatkan informasi terkait dengan kebutuhan klien dan dapat menyusun program apa saja yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan klien. Hal tersebut senada dengan pendekatan *person centered*, di mana konselor harus dapat menerima klien dalam keadaan apapun dan menghormati klien seperti halnya nilai *unggah-ungguh* pada budaya Jawa yang mana menghormati bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sehingga implikasi dalam proses pemberian layanan konselor menjadi tidak egois, dan menerima kehadiran orang lain dengan baik.

SIMPULAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan dalam membantu siswa mengembangkan

potensinya. Konselor perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan ketika melaksanakan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan dalam pengelolaan administrasi bimbingan dan konseling, kemampuan bekerjasama dalam suatu tim, serta kemampuan dalam pelaksanaan layanan berbasis multikultural. Keberagaman budaya di Indonesia menjadi perhatian tersendiri dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Keberagaman latar belakang budaya dari klien harus benar-benar di pahami oleh konselor, apalagi terkait dengan budaya, konselor harus benar-benar memahaminya. Karena pada dasarnya manusia adalah mahluk budaya yang benar-benar memegang teguh nilai-nilai budaya yang mereka anut. Setiap budaya mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakan dengan budaya lain. Dan nilai-nilai budaya tersebut bisa kita terapkan dan aplikasikan dalam kehidupan kita. Sebagaimana budaya jawa yang terkait dengan nilai *unggah-ungguh*.

Penerapan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa terkait dengan nilai *unggah-ungguh* yang juga senada dengan pendekatan *person centered* yang menekankan pada karakteristik *unconditional positive regard*. Penerimaan yang baik dari konselor dan dengan adanya sikap menghormati dari implementasi dari penerapan *unggah-ungguh* akan menjadi pemicu bagi klien untuk mengutarakan permasalahan yang dimilikinya. Karakteristik seorang konselor seperti itu, harus benar-benar di implementasikan dalam praktik nyata dilapangan. Sehingga latar belakang budaya yang berbeda tidak menjadi penyebab timbulnya masalah dalam kehidupan klien dan juga konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. (2013). *Theory and practice of counseling and Psychotherapy*. California ; Book/cple.
- Fauziah Mohd Sa'ad, Fatimah Yusoooff , and Nasrudin Subhi. (2014). *The effectiveness of person-centered therapy and cognitive psychology ad-din group counseling on self-concept, depression and resilience of pregnant out- of- wedlock teenagers*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 114 927 – 932
- Mangunsuwito, S.A. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Permana, Eko jati.(2015). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara*. *Psikopedagogia*. Vol 4, No. 2.ISSN: 2301-6167
- Rahmawati, Vivi. (2017). *Penerapan Person Centered Therapy Di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas*. *Journal of Education Technology*. Vol. 1 No. 4) pp. 252 – 259
- Ristiadi, Hana Pebri. (2017). *Etika dan Penggunaan Unggah-unggah Bahasa Jawa dalam Roman Nona Sekretaris karya Suparto Brata dan Skenario Pembelajarannya di SMA Kelas X*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 05 No. 02
- Sudikan, Setya Yuwana. (2017). *Learning Model Of Unggah-Ungguh Basa Oriented To Noble Behavior In Smp (Junior High School) Jawa Timur (East Java) Indonesia*. *Journal of Education and Practice*. Vol.8, No.9
- Suseno, Frans Magnis. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Vikki A. Entwistle, Alan Cribb, Ian S. Watt, Zoë C. Skea, John Owens, Heather M. Morgan,...Simon Christmas. (2018). *“The more you know, the more you realise it is really challenging to do”: Tensions and uncertainties in person-centred support for people with long-term conditions*. *Patient Education and Counseling*. 5930 (8).doi.org 10.1016 j.
- Zoetmulder, P.S. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia Bagian 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Zucconi, Alberto. (2015). *Person-Centered Education*. *CADMUS*, Volume 2, No.5, 59-61